

New Media, Toleransi, dan Komunitas Islami di Dunia Siber

Baidawi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

baidawi.alvaro@gmail.com

Abstrak

Masifnya berbagai informasi hoax, ujaran kebencian, ataupun radikalisme yang diproduksi kelompok konservatif menimbulkan keresahan di dunia maya. Artikel ini bertujuan menguraikan bentuk narasi toleransi yang diproduksi Islami.co dalam membangun kedamaian dan mengcounter konten meresahkan di ruang virtual sebagai bentuk merawat keberagaman. Penelitian ini berkonsentrasi pada metode kualitatif melalui pendekatan etnografi virtual dan teknik pengumpulan datanya melalui pemilihan konten yang bermuatan toleransi dalam website Islami.co. Data primer tampilan media portal Islami.co melalui narasi toleransi. Sedangkan data sekunder meliputi jurnal, literatur ilmiah ataupun jejak digital yang bermuatan nilai toleransi. Hasil penelitian ini menunjukkan, Islami.co memproduksi wacana keagamaan dan mengkampanyekan toleransi di tengah keragaman informasi sehingga ini dapat menciptakan iklim keagamaan menyejukkan di media siber. Media portal Islam ini berperan penting dalam mengcounter berbagai serbuan informasi hoax ataupun ujaran kebencian yang bergulir di ruang siber melalui kemasan pesan toleransi.

Kata Kunci : *Toleransi, Media Siber, Komunitas Islami*

Abstract

Massive amount hoax information, hate speech or radicalism produced by conservative groups caused unrest in cyberspace. This article aims to describe form of tolerance narrative produced by Islami.co in building peace and countering disturbing content in virtual spaces as a form caring for diversity. This research concentrates on qualitative methods through a virtual ethnographic approach and data collection techniques through selecting content containing tolerance on Islami.co website. Primary data for media display Islami.co portal through narrative of tolerance. Meanwhile, secondary data includes journals, scientific literature or digital traces containing tolerance values. The results this research show that Islami.co produces religious discourse and campaigns for tolerance amidst the diversity of information so that this can create a soothing religious climate in cyber media. This Islamic portal media plays an important role in countering various attacks of hoax information or hate speech circulating in virtual space through packaging messages of tolerance.

Keywords: *Tolerance, Cyber Media, Islamic Community*

A. PENDAHULUAN

Fenomena menjamurnya berbagai komunitas keagamaan yang ditampilkan melalui

sejumlah platform digital semakin marak di era saat ini.¹ Hadirnya media baru turut memberikan peluang sejumlah portal Islam membentuk komunitas Islami sebagai upaya menyebarkan pesan keagamaan dalam membangun harmoni di ruang virtual.² Memperoleh wawasan keislaman amat mudah dan fleksibel selama terhubung jaringan internet.³ Hal ini menjadi penanda arah literasi keagamaan di media baru berkembang sangat pesat bahkan mampu menguatkan otoritas keagamaan tradisional.⁴ Masyarakat biasanya memperoleh pesan-pesan keislaman melalui pengajian, majelis taklim bahkan kiai, kini melalui koneksi internet secara praktis mengakses berbagai informasi keagamaan.⁵ Berbagai komunitas keislaman menawarkan banyak pilihan dalam membentuk opini publik, menyajikan Islam bahkan mampu merebut simpati khalayak melalui sejumlah tampilan pesan dakwahnya secara beragam.⁶ Wacana keagamaan digulirkan di tengah derasnya berbagai informasi hilir mudik setiap waktunya bahkan menghiasi wajah media digital sehingga publik secara bijak memilih konten keislaman yang betul-betul mencerahkan. Sebagaimana Islam datang membawa kabar gembira kepada umatnya.

Tingginya pengguna internet di Indonesia mencerminkan mobilisasi masyarakat menuju koneksi berbasis jaringan kian tumbuh pesat. Sebagaimana Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 merilis, sebanyak 215 juta masyarakat Indonesia terkoneksi internet.⁷ Fenomena Islam di internet⁸ menimbulkan laju informasi sehingga publik perlu waspada dengan beragam konten yang justru mengarah pada hal negatif. Kondisi ini turut dimanfaatkan berbagai kelompok ekstrimis dalam menyebarluaskan konten propaganda melalui sejumlah fitur di platform digital. Mengingat media siber lebih populer sehingga amat mudah meraih target khususnya generasi milenial.⁹ Narasi propaganda yang terekspresikan di media siber nyatanya berpotensi menimbulkan perselisihan antar umat beragama. Riset narasi sosial media pada tahun 2016 menemukan sejumlah pesan penolakan terhadap keberagaman dan salah satunya penyematan pada istilah kafir. Kondisi semakin memprihatinkan dengan

- 1 Toni et all Hariya, Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagaman Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expressiion on the Internet in the Shift Community, *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (2021), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/11626/0> .
- 2 Afidatul Asmar, Ekspresi Keberagaman Online : Media Baru Dan Dakwah, *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (2020), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/5298/2752>.
- 3 Hamdan Daulay and Evi Septiani TH, Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja, *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (2020): 17–32”.
- 4 Robeet Thadi and Mukhlizar Mukhlizar, Literasi Dakwah Di Era Post Truth,” 2021, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom/article/view/1546>.
- 5 “Risa Helmy Muhammad dan Dwi Ayuni, Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3SAFA), *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2019), <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/download/3417/2295>.
- 6 Agoes Moh. Moefad, Syaifuddin Syaifuddin, and Iklima Sholichati, “Digitizing Religion: Millenial Generation Da’wah Patterns on Social Media,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (2021): 387–406, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/13136>.
- 7 APJII, “Asosiasi Pengguna Jasa Internet Di Indonesia” (Jakarta, 2023)
- 8 Zulfikar Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam Di Internet* (Jakarta: Mifta, 2003). 45
- 9 Wahyudi Akmaliah, *Politik Sirkulasi Budaya Pop: Media Baru, Pelintiran Agama Dan Pergeseran Otoritas* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019). 33

sejumlah kasus ujaran kebencian dan informasi palsu yang menghiasi wajah media digital.¹⁰

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia sepanjang tahun 2022 merilis sejumlah meresahkan di media digital, di antaranya konten fitnah 17 kasus, penipuan 16.461 kasus, suku, agama, ras dan antargolongan SARA, 109 kasus, kekerasan 13 kasus, terorisme atau radikalisme 521 kasus, konten berita bohong atau *hoax* 21 kasus.¹¹ Munculnya sejumlah konten tersebut diproduksi secara bebas di ruang siber sehingga merugikan banyak pihak. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik media siber bersifat terbuka, bebas akses dan tidak ada aturan baku yang mengikatnya, sehingga produksi dan konsumsi informasi secara bersamaan ditemukan melalui berbagai platform digital.¹² Kondisi demikian dapat menimbulkan tindakan intoleransi dan diskriminasi yang secara perlahan. Mengingat nyaris sebagian besar masyarakat Indonesia terkoneksi jaringan internet, termasuk pemenuhan kebutuhan informasi diperoleh melalui ruang siber bahkan dijadikan sebagai rujukan dalam memperoleh informasi.¹³

Indeks Kerukunan Umat Beragama KUB tahun 2021 berdasarkan survei Balitbang Diklat Kemenag RI memiliki nilai rata-rata nasional 72,39 mengalami peningkatan. Angka ini tentu disertai dengan peningkatan nilai toleransi di media siber yang diproduksi berbagai komunitas Islami dalam menekan informasi *hoaks* dan mengcounter ideologi ekstrimis yang berpotensi membanjiri informasi di ruang virtual. Media siber sebagai ruang mengekspresikan narasi toleransi dalam membangun harmonisasi kehidupan yang damai dan rukun.¹⁴ Hal ini diperkuat dalam akun @jaringangusdurian dalam momentum hari toleransi internasional “Islam menghendaki kerjasama dengan pihak manapun utamanya persoalan terkait kemanusiaan sehingga berimplikasi positif terhadap masyarakat”. Fenomena ini mencerminkan konsep toleransi berlaku untuk seluruh elemen agama dan ini perlu dirawat sehingga tercipta kerukunan.

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap teknologi digital saat ini secara perlahan melahirkan ruang-ruang keagamaan bersifat terbuka yang diproduksi berbagai komunitas keislaman sebagai upaya menyebarkan pesan-pesan Islami.¹⁵ Masifnya perkembangan digitalisasi saat ini selaras dengan pemikiran Andi Faisal, Pakar Komunikasi Islam bahwa berkembangnya teknologi digital saat ini telah memudahkan sejumlah praktisi dakwah menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui berbagai platform digital yang tersedia dan diakses secara mudah.¹⁶ Sajian informasi itu secara mudah ditemukan melalui platform media

10 C Juditha, “Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya). J. Pekommas 3, 31–44,” 2018.

11 Kementerian Komunikasi dan Informatika, “Data Statistik Kominfo” (Jakarta, 2022).

12 Moh Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). 45

13 Hariya, “Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagaman Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community.”

14 Zihni Ainul Haq, “Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube ‘Jeda Nulis,’” *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 186–198, <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/673>.

15 Baidawi, “Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 23, no. 2 (2022): 56–73, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2347>.

16 Andi Faisal Bakti, *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization Challenges and Opportunities*, The Second International Conference on Islamic Media (Jakarta, 2011)

yang diproduksi secara terbuka oleh berbagai komunitas keagamaan. Tingginya pengguna internet yang saling terhubung satu sama lain bahkan meruntuhkan batas-batas geografis sehingga mereduksi sekat-sekat sosial

Ilmuwan kontemporer, Dawson dan Cowan mengungkapkan, hadirnya internet saat ini mampu mengubah wajah agama dan muncul istilah *religion online*.¹⁷ Kehidupan dunia nyata dan dunia maya nyaris menyatu sehingga prospek dakwah Islam sangat berpotensi menyebarluaskan ideologi, faham dan berbagai informasi keislaman yang disajikan. Media digital sebagai arena perjumpaan informasi yang diproduksi berbagai komunitas Islami sehingga publik disajikan beragam wawasan keislaman secara praktis selama terhubung online.¹⁸ Media Islam yang direpresentasikan komunitas keagamaan mengambil bagian penting mensyiarkan Islam melalui berbagai tampilan yang mampu mengantarkan khalayak mengkonsumsi informasi secara fleksibel. Kiprahnya disinyalir sebagai kemajuan dakwah Islam melalui platform digital dan mampu menguatkan otoritas keagamaan tradisional yang telah terbangun dengan mapan. Atas dasar inilah studi ini melihat identitas media Islam mampu mendominasi ruang publik melalui kemasan dakwah kreatif baik melalui *meme*, gambar, teks, ataupun video.

Penelitian tentang narasi Islam toleran dilakukan Syahirul Alim menyebutkan nilai-nilai toleransi yang bergulir saat ini mampu mempersatukan umat dalam bingkai keberagaman tanpa mempertentangkan agama, suku, dan bahasa. Harmonisasi Islam yang dibangun berbagai tokoh muslim melalui berbagai pendekatan Islam ramah mampu menciptakan rasa kedamaian dan persatuan di tengah masyarakat plural. Pada gilirannya, ini menciptakan konsep toleransi yang kokoh antar umat dan meneguhkan masyarakat menjunjung tinggi nilai perbedaan antar sesama agama.¹⁹ Riset Muhammad Rifat tentang dakwah dan toleransi turut menyerukan dakwah dalam upaya menyemai toleransi beragama yang menampilkan Islam *rahmat lil alamin* sebagai upaya merajut sikap saling menghormati satu sama lain. Konsep toleransi dijunjung tinggi sebagai upaya membangun sikap menghormati dan saling menghargai antar sesama. Ini merupakan tugas bersama seluruh elemen dalam mewujudkan kehidupan damai dan berdampingan di tengah keberagaman . agama.²⁰

Media Islam Islami.co adalah salah satu portal Islam yang menyebarkan wacana keagamaan di platform media dan mampu menghiasi wajah media digital melalui informasi keislaman yang bermuatan nilai-nilai toleransi.²¹ Hal ini sebagai wujud *baldatun toyyibatun* di ruang siber dan juga menekan pertumbuhan sejumlah akun sosial media yang mengandung *hoax* ataupun rasa iri dan berdampak negatif sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan. Islami.co berperan mengcounter pemahaman radikal di dunia maya yang mengandung provokasi, ujaran kebencian dan unsur SARA sehingga Islam dihadirkan sebagai Islam *rahmatan lil alamin* dan penuh

17 D.E. Dawson, L.L., & Cowan, *Religion Online: Finding Faith on The Internet* (New York: Routledge, 2004).

18 Baidawi, "Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim Di Ruang Digital," *Mediakita* 6, no. 1 (2022).

19 Syahirul Alim, "Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi Dan Moderarasi," *Dakwah: Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2020): 71–89.

20 Muhammad Rifat, "Dakwah Dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin)," *Al-Hadharah* 13, no. 26 (2014), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1709>.

21 Catatan Redaksi, "Tentang Islami.Co" (Jakarta: Islami.co, 2013), <https://islami.co/tentang-islami-co/>.

rahmat pada pemeluknya.²² Sebagai media Islam, Islami.co turut konsen dalam menyemai pesan toleransi melalui websitenya dengan berbagai informasi beragam bahkan tampilan pesannya hendak mengajak umat mempererat nilai persatuan dan kesatuan dalam Islam.

Identitas Islam dalam media Islam Islami.co mampu berperan di tengah maraknya serbuan informasi hilir mudik diproduksi secara bebas bahkan berujung ujaran kebencian. Fenomena Islam di media digital mencerminkan aktivitas sosial keagamaan hidup dan tumbuh secara pesat melalui platform media yang tersambung koneksi internet.²³ Masyarakat secara mudah memperoleh pengetahuan keagamaan termasuk nilai-nilai toleransi yang terekspresikan melalui website Islami.co. Setidaknya kehadiran media baru melahirkan beberapa poin penting, di antaranya pertama, media baru mampu mengubah dinamika kehidupan publik menuju kehidupan virtual, termasuk mengubah pola komunikasi khalayak, kedua, media baru mampu mempertemukan khalayak dengan budaya beragam. Ketiga, media baru mampu menghadirkan produksi dan konsumsi konten yang disajikan secara bersamaan sehingga ini sekaligus diakses seluruh masyarakat siber.²⁴

Wacana keislaman bagian ekspresi keagamaan komunitas muslim yang terekspresikan di media siber sehingga perannya amat dibutuhkan dalam merespon berbagai pemahaman radikal yang kerap kali menyelimuti di platform digital.²⁵ Hadirnya Islam di ruang virtual sebagai peneguhan identitas muslim telah melahirkan pergeseran otoritas keagamaan tradisional, fenomena e-jihad dan menggeliatnya aktivisme Islam.²⁶ Fenomena ini disebut Bunt sebagai lingkungan siber Islam.²⁷ Aktivitas sosial keagamaan di ruang siber memberikan perubahan wajah dan identitas Islam kontemporer yang berlangsung dinamis sebagai transformasi pesan keagamaan berbasis agama. Media siber yang bersifat demokratis, bebas dan terbuka secara praktis membuka peluang ekspresi keagamaan online dari berbagai perspektif. Integrasi media dan agama menyatu dalam satu frame yang terekspresikan melalui platform media dan ini menjadi penanda Islam secara mudah diakses melalui genggaman tangan dan melintasi ruang dan waktu.²⁸

Ekspresi Islam di ruang siber sebagai perluasan jangkauan dakwah yang diproduksi komunitas Islami memunculkan berbagai pandangan tentang Islam sehingga ini memberikan

- 22 Silmi Novita Nurman, "Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami. Co.," *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 179–88, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/1421>.
- 23 Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, "FENOMENA ISLAM DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–198, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.
- 24 Maria Ines dan Bilge Nurhayat Marino, *Reconceptualizing New Media and Intercultural Communication in a Networked Society* (Florida: IGI Global, 2018). 22
- 25 M dkk Khisbiyah, Yayah, Thoyibi, *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstrimisme, Hipernasionalisme*, ed. M Khisbiyah, Yayah, Thoyibi (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018).
- 26 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2001). 34
- 27 R Garry Bunt, *IMuslim: Rewiring The House of Islam* (America: The University of North Carolina Press, 2009). 45
- 28 Gary R Bunt, *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003). 67

kebermanfaatan terhadap umat. Meskipun di sisi lain kecenderungan belajar agama di dunia online terkesan praktis tanpa melalui kyai ataupun majelis taklim. Komunitas Islami masa kini memiliki ruang gerak lebih leluasa dalam menyemai nilai-nilai keislaman yang terekspresikan melalui berbagai portal Islam. Tetapi balik itu, karakter media baru bersifat terbuka dan bebas akses dapat mengancam status quo pemegang kepentingan dari lembaga agama dan berpotensi mengikis kesakralan agama. Kehadiran wajah agama di media siber memudahkan khalayak memperoleh informasi keislaman sekaligus mampu memproduksi wacana keagamaan secara bersamaan sehingga dapat merepresentasikan identitas religiusitas antara keduanya.²⁹ Artikel ini bertujuan menguraikan bentuk narasi toleransi yang diproduksi Islami.co dalam membangun kedamaian dan mencounter pemahaman radikal di media siber sehingga memberikan pencerahan kepada umat. Adapun metode yang digunakan adalah etnografi virtual³⁰ yang bertumpu pada jejak digital dan teks-teks berkaitan dengan pesan toleransi yang ditampilkan melalui media Islami.co.

Menelisik Kompleksitas Isu Toleransi di Kalangan Anak Muda

Supriansyah | 11 September 2023 | 267



BACA JUGA

TELAAH
Kenapa Intoleransi Justru Kerap Terjadi di Regulasi Negara?

BERITA
Pengundulan Siswi Akibat Tidak Pakai Ciput Menciderai Pancasila

KOLOM
Mengingkari Keberagaman Berarti Kufur terhadap Kebenaran

KOLOM
Relokasi dan Peresmian GKI Bogor Barat, Akhir Sengketa GKI Yasmin?

Diunggah pada 11 September 2023

<https://islami.co/menelisik-kompleksitas-isu-toleransi-di-kalangan-anak-muda/>

B. PEMBAHASAN

Tampilan narasi toleransi di kalangan anak muda di atas mencerminkan bentuk saling menghormati antar sesama. Keberagaman pandangan generasi milenial terhadap masih dipengaruhi sejumlah kasus-kasus tertentu yang acapkali menjadi perdebatan seperti perbincangan terkait Bakmi Babia tau Babi Panggang (Bipang).³¹ Kendati berbagai kasus musiman juga terjadi seperti topi santa dan ucapan selamat natal. Terseretnya kalangan remaja dalam pusaran agama di ruang publik yang berujung kebencian satu sama lain menjadi potret yang tidak terbantahkan. Kondisi ini selaras dengan pemikiran Subandi dan Bachruddin Ali, fenomena kalangan remaja larut dalam pusaran teknologi digital. Generasi milenial terbiasa

29 Ilyas Ismail, *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2018). 21

30 Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual*, ed. Nunik Siti Nur Baya, 1st ed. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017). 10

31 Supriansyah, "Menelisik Kompleksitas Isu Toleransi Di Kalangan Anak Muda," *Islami.co* (Jakarta, 2023), <https://islami.co/menelisik-kompleksitas-isu-toleransi-di-kalangan-anak-muda/>.

bersentuhan dengan perangkat teknologi sejak belia dan secara kontinyu dibiasakan melalui gambar dan audio yang direkayasa oleh produsen media.³² Tidak dapat dipungkiri, keberagaman ras, suku, agama, berpotensi menimbulkan perdebatan jika tidak dikelola dengan baik, tetapi perbedaan jika disikapi secara arif justru melahirkan toleransi yang kuat. Mengingat media siber juga dijadikan peluang menyebarkan berbagai muatan konten bernuansa provokasi, mengadu domba, dan menebar isu yang menyebabkan perpecahan.³³

Sejalan dengan pendapat Fakhruddin Faiz, mengemukakan bahwa realitas terkait perbedaan barangkali terkadang sulit ditentang, tetapi pengaplikasiannya kerap kali menemui tantangan, terlebih konteks kehidupan masa kini.³⁴ Nyatanya, fakta Fakhruddin Faiz nyaris sejalan dengan dengan jajak pendapat INFID dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD UI) tahun 2021 terkait perilaku masyarakat mengenai “toleransi, kebhinekaan, dan kebebasan beragama pada tingkat remaja dan generasi Z. Hasil survei ini sebagai bentuk penegasan terhadap penyampain Fakhruddin Faiz. Hasilnya diperoleh fakta sebagian besar generasi milenial memiliki sikap positif dan mendukung terhadap tindakan inklusifitas.³⁵ Sederhananya, anak muda memiliki sikap toleransi antar sesama. Pandangan lain justru menunjukkan hasil berbeda ketika ditarik dalam ranah agama bahwa sejumlah respon bersifat eksklusif dalam beragama serta berkomunikasi dengan paham keagamaan yang lain. Padahal sejatinya setiap agama menginginkan kehidupan damai dan berdampingan satu sama lain tanpa memunculkan perselisihan.

Oleh karenanya, penggunaan media secara bijak dan pemilihan konten penting dipertimbangkan sehingga memperoleh wawasan yang luas.³⁶ Narasi konten bermuatan toleransi dan inklusifitas penting diakses sebagai upaya mendapatkan informasi baru di sosial media sehingga menghasilkan kedamaian.³⁷ Sejatinya, Islam agama pembawa rahmat dan kedamaian yang termanifestasikan dalam sebutan *Islam rahmatan lil alamin*, yakni Islam kehadirannya senantiasa mewujudkan kehidupan damai dan kasih sayang pada semesta alam. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yakni

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui”. (QS. Al-Baqarah: 256).³⁸

32 Ali Ahmad dan Ibrahim Idi Subandi Bachrudin, *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014). 56

33 Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, “Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80,

34 Supriansyah, “Menelisi Kompleksitas Isu Toleransi Di Kalangan Anak Muda.”

35 “Survei INFID Dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia,” 2021.

36 Febi Afriani and Alia Azmi, “Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial,” *Journal of Civic Education* 3, no. 3 (2020): 331–338, <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/372>.

37 Danar Kristiana Dewi and Lulus Sugeng Triandika, “Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian,” *Lentera* 4, no. 01 (2020), <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159>.

38 Departemen Agama R I, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya” (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010). 31

Fenomena ini mencerminkan ajaran Islam tidak mengajari terdapat paksaan dalam beragama. Islam yang selalu menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama. Hadirnya berbagai konten bermuatan narasi toleransi di platform digital Islami.co menegaskan bahwa kontribusi komunitas Islami terhadap perkembangan Islam di era digital berpengaruh penting dalam menyemai sikap positif.³⁹ Oleh karenanya, kondisi ini sejalan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat termasuk anak muda terhadap teknologi bahkan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Realitas ini relevan dengan pendapat Rachma Ida, ilmuwan komunikasi dari Universitas Airlangga menyatakan bahwa hadirnya media digital kerap kali dimanfaatkan generasi muda sebagai ruang menyuarakan keresahan terkait masalah kesehariannya sehingga ini turut menggeser stigma anak muda sebagai generasi apatis yang hanya memikirkan masalahnya sendiri.⁴⁰ Fenomena bergulirnya isu toleransi di berbagai platform digital saat ini merupakan salah satu potret keberagaman yang terekspresikan di media siber diproduksi berbagai komunitas keagamaan.⁴¹ Melalui saluran media digital, kampanye wacana toleransi sebagai ruang menyuarakan aspirasi dan menyebarkan nilai positif yang dapat menjangkau masyarakat luas selama tersambung online. Keuntungan menyampaikan konten toleransi di media sosial dapat menghubungkan orang melalui berbagai jaringan asal terkoneksi sambungan internet.

Situs Islami.co yang turut mengkampanyekan nilai toleransi melalui tampilan websitenya sehingga menciptakan kedamaian di ruang siber sebagaimana istilah *baladun tayyibatun* sehingga menimbulkan keberkahan terhadap seluruh alam. Sebagaimana diketahui, dewasa ini berbagai portal media mengatasmakan agama marak memproduksi konten ujaran kebencian, *hoax*, provokasi yang menyeret umat Islam dalam tindak kekerasan. Portal Islami.co sebagai *counter* hegemoni atas sejumlah konten bernuansa provokasi melalui berbagai tampilan narasi toleransi dalam bentuk gambar ataupun video dan sajian rubriknya meliputi berita, kolom, kajian, kisah ibadah dan budaya. Fenomena Islam di ruang virtual relevan dengan pemikiran Gary R Bunt menyatakan fenomena aktivisme Islam di dunia maya semakin marak sehingga menimbulkan kecenderungan perilaku umat Islam mengakses konten keislaman di dunia maya. Ini yang disebut Bunt sebagai konsep *Cyber Islam Enviroment* (CIE) atau lingkungan siber Islam.⁴²

Representasi Islam di berbagai platform digital kian masif memiliki ruang gerak menghegemoni wajah digital yang sarat ragam informasi hilir mudik setiap waktunya bahkan berpotensi menciptakan sudut pandang beragam memahami Islam yang diproduksi sejumlah komunitas keagamaan.⁴³ Hal ini turut berpengaruh pada cara umat berkomunikasi, mengakses

39 Nurman, "Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami. Co."

40 Muhammad Saud et al., "The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective," *Society* 8, no. 1 (2020) 83–93, <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/download/160/127>.

41 Nurul Aini and Isra Aulia, "Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 3, no. 1 (2022): 69–81, <https://www.journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/1687>.

42 Bunt, *IMuslim: Rewiring The House of Islam*.

43 Paelani Setia, "Islam Di Dunia Maya Dalam Perspektif Gary R. Bunt," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 291–294,

konten keislaman secara fleksibel, dan memunculkan berbagai reaksi dari berbagai kalangan. Hadirnya Islam di ruang virtual turut mengubah cara beragama dari pola tradisional menuju medium digital, dari lingkungan suci bersifat sakral menuju ruang siber berbasis dunia simulasi, sehingga disambut positif umat Islam bahkan disertai peningkatan konsumsi informasi keagamaan amat dinamis di dunia maya. Ragam konten Islam di platform digital tidak seluruhnya mencerminkan Islam sepenuhnya sehingga publik perlu secara bijak mengakses konten keislaman yang santun menyejukkan.⁴⁴

Realitas Islam yang diproduksi berbagai situs Islam di dunia siber⁴⁵ nyatanya memainkan peranan penting dalam kemajuan dakwah Islam dan mampu menyediakan berbagai konten keislaman, ini sebagai Islam menghendaki dakwah berbasis *amar makruf* dan *nahi mungkar*. Kondisi ini seakan-akan menegaskan bahwa identitas Islam di dunia siber memiliki pengaruh penting dalam dinamika keagamaan kontemporer saat ini.⁴⁶ Kiprahnya menjelma sebagai medium menyatukan Islam dalam lingkungan siber yang difasilitasi jaringan internet sehingga ini mempengaruhi terhadap cara mengkonsumsi konten keagamaan bahkan semakin masif.⁴⁷ Situs Islami mengekspresikan konten bernuansa menyejukkan umat dan mampu merubah wajah media digital sebagai iklim keagamaan yang damai. Mengingat kehadiran media sejatinya memberikan edukasi positif dan membangun iklim positif sehingga memberikan kebermanfaatan untuk umat.

Indonesia Mengawal Thudong: Bukti Toleransi Bukan Sekadar Rekognisi, namun juga Aksi

Bikau-bikau yang baru pertama kali datang ke Indonesia tak pernah menduga mendapat perlakuan sehangat ini dan dukungan sebesar ini.

Haris Fatwa 2 Juni 2023 154



Para Bhiksu anggota di Beijing Kanus Sholawat, Kota Palakong, Nema 2023/2023. (Haris Fatwa/Radar Palakong)

BACA JUGA

- BERITA**
Menko PMK: Toleransi Telah Menjadi Kesadaran Kolektif Bangsa Indonesia.
- BERITA**
ICROM 2023 Hasilkan Rekomendasi Moderasi Beragama sebagai Strategi Wujudkan Pengelolaan Ruang Keberagaman Masyarakat ASEAN
- BERITA**
KH. Lukman Hakim Saifudin: Jangan Punya Obsesi untuk Menyeragamkan
- BERITA**
Cegah Gesekan Pakai Isu Agama, Moderasi Beragama Dibutuhkan Untuk Mewujudkan Pemilu Damai dan Kondusif

Diunggah pada 02 Juni 2023

<https://islami.co/indonesia-mengawal-thudong-bukti-toleransi-bukan-sekadar-rekognisi-namun-juga-aksi/>

- 44 Cut Asri, "Dinamika Agama Di Era Internet," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2022): 4030–4035, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1000>.
- 45 Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam Di Internet*.
- 46 Lailatur Rofidah and Abdul Muhid, "Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 81–94, <https://www.academia.edu/download/93083565/1600.pdf>.
- 47 Fadly Usman, "Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah," *At-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 1 (2016).

Narasi toleransi juga terekspresikan dalam tampilan biksu Thailand melakukan ritual keagamaan di Candi Borobudur dalam rangka peringatan Hari Waisak. Wujud toleransinya penyambutan umat Buddha di Indonesia dengan memberi tempat beristirahat sehingga ini sebagai simbol toleransi beragama. Umat Buddha ketika singga di daerah Pekalongan dan disambut warga merupakan bentuk toleransi kuat antara umat Islam dengan Buddha.⁴⁸ Keragaman agama inilah merupakan *sunnatullah* yang selalu dijaga umat kapanpun dan dimanapun. Pesan yang hendak disampaikan konten Islami.co tentang sikap toleransi antar agama sehingga tercipta kehidupan rukun dan damai.⁴⁹ Membangun pesan toleransi di ruang siber sebagai upaya merekatkan hubungan antar sesama agama dan menyatukan umat dalam harmonisasi keragaman yang kompleks.⁵⁰ Melalui media siber, sejumlah konten toleransi secara mudah diakses khalayak sehingga ini juga sebagai peningkatan toleransi beragama khususnya di ruang virtual dengan berbagai informasi bergulir setiap waktunya.⁵¹

Kehadiran media baru telah memudahkan komunitas keislaman dalam mengkampanyekan nilai toleransi melalui berbagai sudut pandang yang terekspsikan pada platform digital yang difungsikan untuk menjangkau khalayak lebih luas. Tidak dapat dipungkiri, media baru kerap kali digunakan kelompok ekstrimis membangun narasi propaganda dalam membentuk opini publik, menyebarkan paham radikalisme melalui portal media, rekrutmen anggota dan mendulang dukungan finansial. Fakta mengejutkan, setidaknya terdapat 5.500 situs website secara aktif menyemai pengaruh ideologi al-Qaeda di dunia dan itu cenderung meningkat sejumlah 900 kali. Kondisi ini terdapat kaitannya dengan riset Herlina menyebutkan masifnya kasus *hate speech* telah berpengaruh terhadap sikap intoleransi di tengah masyarakat. *Hate speech* yang diproduksi sebagai upaya menghasut seseorang telah membentuk polarisasi berkepanjangan.⁵²

Dibutuhkan Menyemai Narasi Toleransi dalam Membangun Harmonisasi Umat

Narasi toleransi yang diproduksi Islami.co sebagai representasi portal media Islam membuka peluang diakses berbagai elemen masyarakat yang aktif mengkonsumsi informasi keagamaan di berbagai platform digital. Nilai-nilai toleransi yang terekspresikan melalui media komunitas Islam ini mencerminkan identitas Islam di ruang siber dan menghidupkan unsur keberagaman dalam menyatukan umat dalam ragam perbedaan. Fenomena ini relevan dengan pemikiran Azyumardi Azra melihat Islam melalui perspektif media digital yakni “*Islam*

48 Haris Fatwa, “Indonesia Mengawal Thudong: Bukti Toleransi Bukan Sekadar Rekognisi, Namun Juga Aksi,” *Islami.co* (Jakarta, 2023), <https://islami.co/indonesia-mengawal-thudong-bukti-toleransi-bukan-sekadar-rekognisi-namun-juga-aksi/>.

49 Yohanes Thianika Budiarsa, “Penyebarluasan Pesan Toleransi: Analisis Isi Konten Instagram#Meyakinimenghargai,” *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2 (2022): 97–110, <http://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/4590>.

50 Ery Erman Ernayati, “Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi Dan Narasi Humor NU Garis Lucu,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 50–63, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1394>.

51 Fitri Yalni and Faisal Faisal, “Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 141–152, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3413>.

52 L Herlina, “Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 1 (2), 232–258,” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018), <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/3046>.

with a smiling face”,⁵³ narasi toleransi, nilai kedamaian penting digulirkan melalui ruang digital sehingga memberikan pencerahan untuk umat yang beraktivitas di sosial media. Peran komunitas keagamaan di ruang siber dibutuhkan dalam membangun harmonisasi antar umat beragam melalui berbagai konten yang disajikan baik berbentuk gambar, meme, ataupun video. Ahmad Najib Burhani turut menyebutkan, toleransi membuka ruang perdamaian di media siber dan toleransi sebagai “*mid-position between liberalism and Islamism*” atau disebut umat pertengahan antara liberalism dan Islamisme.⁵⁴

Salah satu identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, di antaranya, peran media komunitas Islam dalam mengkampanyekan konten toleransi di media siber dalam merespon berbagai konten *hoax*, ujaran kebencian, radikalisme dan terorisme yang bermunculan melalui berbagai platform digital. Selain itu, identitas Islam yang terekspresikan melalui portal Islam yang berbentuk narasi, *meme*, ataupun video dipahami sebagai keragaman konten yang ditampilkan di ruang siber dalam upaya memberikan pencerahan keislaman terhadap umat.⁵⁵ Sebagaimana diketahui, hadirnya berbagai media Islam di ruang siber menciptakan berbagai kompleksitas informasi dan menjelma sebagai mesin teknologi memperoleh pengetahuan keagamaan secara praktis dan fleksibel. Publik perlu memilih konten dan media portal Islam secara bijak sehingga pesan yang ditampilkan dapat memberikan edukasi positif dan menciptakan iklim keagamaan yang positif.⁵⁶

Diskursus Islam dalam ruang siber sebagai ruang membangun iklim keagamaan santun, menyejukkan dan memperoleh informasi keislaman secara praktis telah menjelma sebagai budaya umat mengkonsumsi wawasan Islam.⁵⁷ Kekuatan media mampu mendorong berbagai media Islam mengembangkan narasi keislaman secara komprehensif melalui berbagai tampilan menarik dan kreatif bahkan kehadirannya disinyalir turut mengimbangi kiprah otoritas keagamaan tradisional dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Dominasi narasi Islam melalui platform digital mampu menghiasi wajah media sehingga ini juga sebagai *counter-attack* menekan angka pertumbuhan radikalisme, konten *hoax*, ataupun ujaran kebencian di ruang virtual.⁵⁸ Media siber mampu menyediakan beragam informasi keagamaan secara praktis baik dalam bentuk foto, gambar, teks, ataupun rekaman yang diproduksi sangat kreatif. Ia menawarkan berbagai kecanggihan sebagai prasmanan informasi sehingga diakses secara

53 Azyumardi Azra, *Bali and Southeast Asian Islam: Debunking The Myths*, In *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asian* (Singapore: World Scientific Publishing, 2003). 53

54 Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah Islamic in Indonesia” (University of Manchester, 2007). 33

55 Baidawi, “Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spiritualitas Pada Generasi Muda,” *Dakwah dan Komunikasi Islam* 23, no. 2 (2022), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnal dakwah/article/view/2347>.

56 Sri Hadijah Arnus, “Literasi Media: Cerdas Dan Bijak Menikmati Konten Media Baru,” *Al-Munzir* 10, no. 1 (2018): 131–150, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/802>.

57 Baidawi, Abdul Rozak, and Fikriyatul Islami Mughaidah, “Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, Dan Edukasi Islami,” *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 1–26, <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/254>.

58 Muhamad Hizbullah, “GERAKAN ISLAM DI RUANG DIGITAL: PROBLEM IDEOLOGI RADIKAL, GLOBAL JIHAD DAN TERORISME,” *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 50–71, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alqaul/article/view/993>.

mudah oleh khalayak selama tersambung online. Fenomena Islam di dunia maya melalui berbagai narasi keislaman yang santun, ini sebagaimana Islam menghendaki hadirnya dakwah di ruang siber dengan kegembiraan. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Furqon yang berbunyi.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya : “Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan”. (QS.al-Furqon 25:56)

Atas dasar itu, media siber melalui peran komunitas Islam memainkan peranan penting dalam mengkampanyekan narasi Islam toleran melalui beragam perspektif sehingga mampu menghegemoni wajah media secara santun.⁵⁹ Keuntungan menggunakan media sebagai medium dakwah adalah pendistribusian secara cepat, variasi konten yang beragam serta mampu menembus batas geografis selama tersambung online.⁶⁰ Tren kajian Islam dalam wajah ruang siber dewasa ini marak terjadi seiring meningkatnya aktivitas khalayak menuju media publik siber. Identitas agama dalam ruang publik siber tergambar dalam berbagai komunitas Islami yang setiap saat dihadirkan melalui kemasan menarik dan kreatif sehingga memberikan pencerahan yang menyejukkan.⁶¹ Munculnya wajah agama di ruang virtual menandakan kemajuan dakwah Islam yang diproduksi berbagai situs Islami dan menciptakan ruang baru dalam memperoleh pengetahuan keagamaan yang praktis. Peran media Islam tidak sekadar mengamplifikasi pesan keagamaan, tetapi mampu merekonstruksi agama di ruang publik.⁶² Fenomena ini sejalan dengan tesis Hjarvard bahwa agama sebagai medium ekspresi keislaman populer yang diproduksi berbagai komunitas Islam sehingga membangun iklim keagamaan positif di ruang virtual.⁶³ Hjarvard tidak serta menjelaskan tingkat religiusitas dan spiritualitas dalam media digital tetapi interaksi agama dan media yang ditampilkan adalah bagian dari ruang publik baru.

Hjarvard mengungkapkan agama dan media keagamaan yang diperankan lembaga keagamaan terekspresikan di ruang publik siber saat ini.⁶⁴ Peran agama dalam membentuk narasi Islam tidak serta merta dilihat sebagai medium menyebarluaskan pesan tetapi juga mengemban moral dan nilai yang memberi kebermanfaatan untuk umat dan menciptakan kedamaian.⁶⁵ Kemajuan dakwah Islam ini seolah meneguhkan agama dan media tidak dapat

59 Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics and Economics* (New York: Yale University Press, 1997). 32

60 Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam Di Internet*.

61 Irwan Abdullah “Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 116–121,

62 Hablun Ilham, “Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 26–39.

63 Hjarvard Stig, “Three Forms of Mediatized Religion: Changing the Public Face of Religion,” *State Religion Church* 38, no. 2 (2020), <http://old.religion.ranepa.ru/en/node/2140>.

64 Mia Lövhelm and Stig Hjarvard, “The Mediatized Conditions of Contemporary Religion: Critical Status and Future Directions,” *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 206–225,

65 Yani Fathur Rohman, “Network Society, Dakwah, Dan Perubahan Sosial Di Era Pandemi Covid-19,” *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* 1, no. 1 (2021): 545–563.

dipisahkan dan selalu berkaitan sehingga kerap kali dijadikan sebagai konsumsi informasi dan rujukan keilmuan. Oleh karenanya, media tidak sekadar corong agama, melainkan membentuk wajah agama di ruang publik.⁶⁶ Kehadiran Islam di ruang siber melalui berbagai tampilan Islami untuk memperkuat otoritas keagamaan tradisional dan meneguhkan citra Islam yang *rahmatan lil alamin*. Simbol agama yang terekspresikan dalam media komunitas Islam turut mengambil bagian penting dalam kemajuan dakwah Islam di ruang digital.

Bergulirnya narasi keislaman yang tergambar dalam komunitas Islami.co membuka diskursus keagamaan secara kontinyu, menciptakan iklim keagamaan santun dan membentuk platform keagamaan baru sebagai tuntunan. Berbagai simbol agama dihadirkan dalam konten sebagai konsumsi informasi keislaman.⁶⁷ Sebagaimana ilmuwan kontemporer, Stewart M Hoover tentang agama dan media mengklasifikannya dalam empat bagian, *similarity*, simbol dan kisah merupakan representasi dalam agama dan media. *Distinction*, agama dan media saling bertolak belakang. *Mediatized*, agama dan media sama-sama membutuhkan dan artikulasi, media sebagai subordinasi agama. Dalam tren kajian keagamaan di Indonesia, agama dan media nyatanya saling membutuhkan. Kebutuhan tersebut menjelma dalam beragam bentuk tayangan berupa teks, gambar, *meme*, video, ataupun simbol keagamaan yang diproduksi berbagai media Islam. Ruang siber mampu memfasilitasi khalayak dalam memperoleh informasi keagamaan secara praktis selama terhubung online.

Produksi wacana keislaman tergambar dalam berbagai komunitas Islami yang menawarkan beragam pilihan menarik dalam menelusuri informasi Islam. Kreasi media komunitas dalam menyajikan ragam konten keislaman mampu mendominasi ruang publik digital dan membentuk lingkungan sosial baru dalam diskursus wacana keislaman. Fenomena konten keislaman di dunia maya tidak saja tidak pahami sebagai kemajuan dakwah Islam berbasis media siber tetapi kiprah media Islam melalui produksi pesan keagamaan sebagai medium menebarkan pencerahan secara santun, menyejukkan dan membangun kedamaian.⁶⁸ Pada gilirannya, ragam informasi yang bergulir di dunia digital dimaknai sebagai perkembangan globalisasi media yang dinamis yang menciptakan iklim positif sehingga mampu memberikan edukasi.⁶⁹ Demikian, konten toleransi yang diprakarsai media Islami.co tidak sebatas dilihat sebagai manifestasi *amar makruf* dan *nahi munkar* sebagai ekspansi dakwah Islam di ruang siber, tetapi mampu membangun perdamaian dan harmonisasi antar umat beragama.

66 Haqqi Annazilli, "Relasi Antara Agama Dan Media Baru," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018): 26–44, <https://core.ac.uk/download/pdf/229575486.pdf>.

67 Moch Fakhruroji, Ridwan Rustandi, and Busro Busro, "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–234, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/294>.

68 Ach Wahidi dan Baidawi "Terpaan Media Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Anak: Studi Kasus Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 18–34, <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/28>.

69 Baidawi Ramadhani, Kurniawan, "Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja: (Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo)," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): 105–116, <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/21>.

C. KESIMPULAN

Produksi wacana toleransi yang terekspresikan melalui media Islami.co sebagai peneguhan terhadap nilai Islam di dunia virtual melalui kemasan narasi santun menciptakan iklim keagamaan menyejukkan. Adapun bentuk nilai toleransi yang ditampilkan media Islami.co meliputi teks-teks dan gambar yang bermuatan nilai toleransi sehingga ini secara perlahan mampu mengimbangi serbuan informasi *hoax*, ujaran kebencian radikalisme menyelimuti di berbagai platform digital. Mengingat karakteristik media baru bersifat demokratis, terbuka dan bebas akses sehingga siapapun dapat memproduksi, mendistribusikan ataupun mengonsumsi konten. Kreasi konten toleransi melalui media Islami.co mampu membangun harmoni umat dan menciptakan kedamaian di ruang virtual. Sebagaimana Islam menghendaki berita gembira kepada umatnya sehingga kampanye toleransi penting digulirkan dalam media siber secara kontinyu untuk menekan pertumbuhan konten meresahkan di ruang digital. Pada gilirannya, produksi wacana toleransi mampu meningkatkan spirit keberagaman khalayak mengakses informasi, menguatkan narasi Islam moderat dan memberikan pencerahan kepada umat melalui sajian keislaman yang santun. Peneliti merekomendasikan penelitian selanjutnya tentang penguatan nilai toleransi dalam masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan “Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 116–121. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16987>.
- Afriani, Febi, and Alia Azmi. “Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial.” *Journal of Civic Education* 3, no. 3 (2020): 331–338. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/372>.
- Aini, Nurul, and Isra Aulia. “Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 3, no. 1 (2022): 69–81. <https://www.journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/1687>.
- Akmaliah, Wahyudi. *Politik Sirkulasi Budaya Pop: Media Baru, Pelintiran Agama Dan Pergeseran Otoritas*. Yogyakarta: Buku Mojok, 2019.
- Alim, Syahirul. “Revitalisasi Dakwah Islam: Toleransi, Harmonisasi Dan Moderarasi.” *Dakwah: Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2020): 71–89. <https://scholar.archive.org/work/wyjwfnseenchzflq5jbdlg1b3u/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/download/17836/pdf>.
- Annazilli, Haqqi. “Relasi Antara Agama Dan Media Baru.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 18, no. 2 (2018): 26–44. <https://core.ac.uk/download/pdf/229575486.pdf>.
- APJII. “Asosiasi Pengguna Jasa Internet Di Indonesia.” Jakarta, 2023. .
- Arnus, Sri Hadijah. “Literasi Media: Cerdas Dan Bijak Menikmati Konten Media Baru.” *Al-Munzir* 10, no. 1 (2018): 131–150. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/802>.
- Asmar, Afidatul. “Ekspresi Keberagaman Online : Media Baru Dan Dakwah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40 (2020). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/download/5298/2752>.
- Asri, Cut. “Dinamika Agama Di Era Internet.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2022): 4030–4035. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1000>.
- Azra, Azyumardi. *Bali and Southeast Asian Islam: Debunking The Myths, In After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asian*. Singapore: World Scientific Publishing, 2003.
- Bachrudin, Ali Ahmad dan Ibrahim Idi Subandi. *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Baidawi. “Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spiritualitas Pada Generasi Muda.” *Dakwah dan Komunikasi Islam* 23, no. 2 (2022). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2347>.
- . “Pola Komunikasi Keagamaan Masyarakat Muslim Di Ruang Digital.” *Mediakita* 6, no. 1 (2022).
- Baidawi, Baidawi, Abdul Rozak, and Fikriyatul Islami Mujahidah. “Humanisme Islam, Media Instagram Syubbanul Muslimin, Dan Edukasi Islami.” *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 1–26. <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JICOS/article/view/254>.

- Bakti, Andi Faisal. *The Role of Islamic Media in The Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization Challenges and Opportunities*. The Second International Conference on Islamic Media. Jakarta, 2011.
- Budiarsa, Yohanes Thianika. "Penyebarluasan Pesan Toleransi: Analisis Isi Konten Instagram#Meyakinimenghargai." *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2 (2022): 97–110. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jkm/article/view/4590>.
- Bunt, Gary R. *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- Bunt, R Garry. *IMuslim: Rewiring The House of Islam*. America: The University of North Carolina Press, 2009.
- Burhani, Ahmad Najib. "Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of Muhammadiyah Islamic in Indonesia." University of Manchester, 2007.
- Catatan Redaksi. "Tentang Islami.Co." Jakarta: Islami.co, 2013. <https://islami.co/tentang-islami-co/>.
- Daulay, Hamdan, and Evi Septiani TH. "Komunikasi Dan Dakwah: Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Wawasan Keislaman Remaja." *Kalijaga Journal of Communication* 2, no. 1 (2020): 17–32.
- Dawi, Bai. "Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas Pada Generasi Muda." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 23, no. 2 (2022): 56–73. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2347>.
- Dawson, L.L., & Cowan, D.E. *Religion Online: Finding Faith on The Internet*. New York: Routledge, 2004.
- Dewi, Danar Kristiana, and Lulus Sugeng Triandika. "Konstruksi Toleransi Pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian." *Lentera* 4, no. 01 (2020). <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/2159>.
- Ernayati, Ery Erman. "Ruang Publik Keagamaan: Intoleransi Dan Narasi Humor NU Garis Lucu." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2021): 50–63. <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/1394>.
- Fakhruroji, Moch, Ridwan Rustandi, and Busro Busro. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 203–234. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/294>.
- Fakhruroji, Moh. *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Fatwa, Haris. "Indonesia Mengawal Thudong: Bukti Toleransi Bukan Sekadar Rekognisi, Namun Juga Aksi." *Islami.co*. Jakarta, 2023. <https://islami.co/indonesia-mengawal-thudong-bukti-toleransi-bukan-sekadar-rekognisi-namun-juga-aksi/>.
- Haq, Zihni Ainul. "Narasi Toleransi Beragama Pada Akun Youtube 'Jeda Nulis.'" *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 186–198. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/673>.
- Hariya, Toni et al. "Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagaman Di Internet Pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expression on the Internet in the Shift Community)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32 (2021). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/11626/0>.
- Helmy Muhammad dan Dwi Ayuni, Risa. "Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3SAFA)." *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (2019). <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/download/3417/2295>.

- Herlina, L. "Disintegrasi Sosial Dalam Konten Media Sosial Facebook. TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial, 1 (2), 232–258." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/3046>.
- Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, Zulfikar. *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam Di Internet*. Jakarta: Mifta, 2003.
- Hizbullah, Muhamad. "GERAKAN ISLAM DI RUANG DIGITAL: PROBLEM IDEOLOGI RADIKAL, GLOBAL JIHAD DAN TERORISME." *Al-Qaul: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 50–71. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alqaul/article/view/993>.
- Hjarvard Stig. "Three Forms of Mediatized Religion: Changing the Public Face of Religion." *State Religion Church* 38, no. 2 (2020). <http://old.religion.ranepa.ru/en/node/2140>.
- Ilham, Hablun. "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 26–39. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2945>.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. "(Al-Qur'an Dan Terjemahnya)." Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.
- Informatika, Kementerian Komunikasi dan. "Data Statistik Kominfo." Jakarta, 2022.
- Ismail, Ilyas. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Juditha, C. "Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya). *J. Pekommas* 3, 31–44," 2018.
- Khisbiyah, Yayah, Thoyibi, Mdkk. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, Hipernasionalisme*. Edited by M Khisbiyah, Yayah, Thoyibi. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12853/Kontestasi Wacana Keislaman di Dunia Maya_Moderatisme Ekstremisme, dan Hipernasionalisme.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12853/Kontestasi%20Wacana%20Keislaman%20di%20Dunia%20Maya_Moderatisme%20Ekstremisme,%20dan%20Hipernasionalisme.pdf?sequence=1).
- Lövheim, Mia, and Stig Hjarvard. "The Mediatized Conditions of Contemporary Religion: Critical Status and Future Directions." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 8, no. 2 (2019): 206–225. https://brill.com/view/journals/rmdc/8/2/article-p206_206.xml.
- Marino, Maria Ines dan Bilge Nurhayat. *Reconceptualizing New Media and Intercultural Communication in a Networked Society*. Florida: IGI Global, 2018.
- Moefad, Agoes Moh., Syaifuddin Syaifuddin, and Iklima Sholichati. "Digitizing Religion: Millennial Generation Da'wah Patterns on Social Media." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (2021): 387–406. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/13136>.
- Nasrullah, Rulli. *Etnografi Virtual*. Edited by Nunik Siti Nur Baya. 1st ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nurman, Silmi Novita. "Penguatan Islam Moderat Di Era Post Truth: Telaah Atas Situs Online Islami. Co." *Jurnal Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 179–188. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alaqidah/article/view/1421>.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 59–80. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/12887>.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 2001.
- Ramadhani, Kurniawan, Baidawi. “Dakwah Transformatif Melalui Pendekatan Kultural Pada Kalangan Remaja:(Studi Majelis Khoirun Dakwah Probolinggo).” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (2023): 105–116. <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/21>.
- Rifat, Muhammad. “Dakwah Dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin).” *al-Hadharah* 13, no. 26 (2014). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1709>.
- Rofidah, Lailatur, and Abdul Muhid. “Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022): 81–94. <https://www.academia.edu/download/93083565/1600.pdf>.
- Rohman, Yani Fathur. “Network Society, Dakwah, Dan Perubahan Sosial Di Era Pandemi Covid-19.” *Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* 1, no. 1 (2021): 545–563.
- Saud, Muhammad, Rachmah Ida, Ansar Abbas, Asia Ashfaq, and Araz Ramazan Ahmad. “The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective.” *Society* 8, no. 1 (2020): 83–93. <https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/download/160/127>.
- Setia, Paelani. “Islam Di Dunia Maya Dalam Perspektif Gary R. Bunt.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 291–294.
- Supriansyah. “Menelisik Kompleksitas Isu Toleransi Di Kalangan Anak Muda.” *Islami.co*. Jakarta, 2023. <https://islami.co/menelisik-kompleksitas-isu-toleransi-di-kalangan-anak-muda/>.
- Syarifuddin, Ahmad Ihsan, and Dzurrotun Afifah Fauziah. “FENOMENA ISLAM DAN MEDIA SOSIAL DI INDONESIA.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–198. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.
- Thadi, Robeet, and Mukhlizar Mukhlizar. “Literasi Dakwah Di Era Post Truth” (2021). <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/joiscom/article/view/1546>.
- Usman, Fadly. “Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah.” *At-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 1 (2016).
- Wahidi, Ach. “Terpaan Media Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Anak: Studi Kasus Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.” *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 3, no. 1 (2023): 18–34. <http://jisab.iaiq.ac.id/index.php/kpi/article/view/28>.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Yalni, Fitri, and Faisal Faisal. “Pesan-Pesan Toleransi Beragama Dalam Konten Youtube Gita Savitri Devi.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 141–152. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3413>.
- “Survei INFID Dan Lembaga Demografi Universitas Indonesia,” 2021.